

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan tempat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam hidupnya, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan sehingga interaksi tersebut dapat menyebabkan perubahan-perubahan lingkungan yang memengaruhi kelangsungan hidup manusia. Perubahan lingkungan tersebut semakin terasa dari hari ke hari. Pada zaman dahulu, manusia lebih merasakan manfaat yang dihasilkan dari lingkungan. Berbeda dengan zaman sekarang, manusia lebih merasakan dampak negatif dari lingkungan yang semakin tercemar karena hasil dari interaksi manusia di dalam lingkungan itu sendiri, tidak terkecuali di Indonesia. Kementerian Lingkungan Hidup RI mengatakan bahwa pencemaran lingkungan hidup di Indonesia sudah semakin parah. Salah satu penyebab dari kondisi tersebut diakibatkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan (Sugandi, 2012).

Rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan terlihat dari salah satu perilaku yang masih sulit dikontrol oleh diri sendiri, seperti perilaku membuang sampah sembarangan. Perilaku membuang sampah sembarangan sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat Indonesia. Masyarakat tidak segan untuk membuang sampah dimanapun dan kapanpun tanpa memedulikan dampak yang akan ditimbulkan. Perilaku membuang sampah sembarangan seringkali terlihat di kota-kota besar dengan pemukiman yang padat, seperti di Kota Bandung.

Kota Bandung sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia dengan pemukiman yang padat membuat pemerintah sulit mengontrol perilaku masyarakatnya dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sampah terlihat pada hampir setiap sudut di Kota Bandung, tidak

terkecuali di aliran Sungai Cikapundung yang merupakan sungai terbesar di Kota Bandung sekaligus anak Sungai Citarum. Dikutip dari situs citarum.org, Sungai Cikapundung memiliki panjang 28 kilometer dan mengalir 7 kecamatan yang mencakup 13 kelurahan. Sungai Cikapundung merupakan salah satu komponen lingkungan yang memiliki fungsi penting sebagai drainase utama pusat kota, objek wisata, penyedia air baku Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Bandung, pemanfaatan energi yang dikelola oleh PT Indonesia Power-Unit Saguling, dan sarana irigasi pertanian di Kota Bandung (Halimatusadiah, Arya, & Rina, 2012).

Saat ini, fungsi-fungsi Sungai Cikapundung tidak berjalan dengan efektif salah satunya diakibatkan oleh banyaknya sampah rumah tangga yang terdapat di aliran Sungai Cikapundung. Bukan hanya membawa dampak buruk bagi wilayah Kota Bandung, tetapi sampah rumah tangga di aliran Sungai Cikapundung yang bermuara di Sungai Citarum membawa kerugian bagi wilayah lain, seperti banjir yang sering terjadi di daerah Bandung Selatan. Selain itu, pada tahun 2013 diketahui bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Blacksmith Institute dan Green Cross Switzerland menyebutkan bahwa Sungai Citarum merupakan salah satu sungai terkotor di dunia (Blacksmith Institute and Green Cross Switzerland, 2013). Ini artinya bahwa Sungai Cikapundung sebagai anak Sungai Citarum dapat menjadi salah satu kontributor yang menjadikan Sungai Citarum sebagai salah satu sungai terkotor di dunia apabila sampah terus dibiarkan terbawa ke Sungai Citarum.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa perilaku membuang sampah ke Sungai Cikapundung dapat membawa kerugian bagi banyak pihak. Perilaku membuang sampah rumah tangga ke Sungai Cikapundung salah satunya masih terlihat dilakukan oleh warga yang tinggal di wilayah dengan pemukiman padat sekaligus terletak di bantaran Sungai Cikapundung. Salah satu wilayah aliran Sungai Cikapundung yang dimaksud adalah Kelurahan "X" Kota Bandung.

Pada Kelurahan “X” Kota Bandung, terdapat beberapa RW yang warganya tinggal di bantaran Sungai Cikapundung, seperti RW 6,7,10,11,12,13,15,16, dan 18. Warga yang tinggal di RW tersebut memiliki latar belakang yang beragam, seperti usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, dan lama tinggal yang bervariasi. Letak pemukiman warga yang berbatasan langsung dengan sungai memungkinkan warga untuk lebih mudah membuang sampah ke Sungai Cikapundung. Oleh karena itu, Ketua RW setempat mengerahkan berbagai upaya agar warga tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung. Upaya-upaya tersebut berupa pemasangan papan-papan himbauan mengenai larangan membuang sampah ke Sungai Cikapundung dan melakukan sosialisasi yang berkaitan dengan kebersihan Sungai Cikapundung. Sosialisasi tersebut disampaikan kepada seluruh warga di Kelurahan “X”, khususnya warga di bantaran Sungai Cikapundung. Apabila Ketua RW melihat warganya membuang sampah ke Sungai Cikapundung, mereka tidak segan untuk menegur warga tersebut. Selain itu, beberapa wilayah di Kelurahan “X” juga memiliki satu petugas kebersihan yang secara rutin mengambil sampah setiap hari dari masing-masing rumah agar memudahkan warga dalam membuang sampah.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Ketua RW tidak terlepas dari peran Walikota Bandung saat ini dalam menjaga Sungai Cikapundung agar tetap bersih. Walikota Bandung mencoba untuk menegakkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 03 Tahun 2005 Tentang Penyelenggaraan Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahan yang menyebutkan bahwa denda akan dikenakan antara 250 ribu hingga 50 juta rupiah untuk orang yang membuang sampah sembarangan. Akan tetapi, berdasarkan informasi yang didapatkan dari salah satu warga di Kelurahan “X”, masih ada warga yang berpikir bahwa peraturan ini hanyalah gertakan saja karena belum pernah ada bukti nyata pemberian sanksi sesuai dengan peraturan yang telah

ditetapkan. Oleh karena itu, warga tidak segan untuk membuang sampah ke Sungai Cikapundung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Ketua RW di Kelurahan “X” Kota Bandung, upaya Walikota Bandung dan Ketua RW membuat kesadaran warga untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung semakin meningkat, tetapi sampah-sampah rumah tangga, seperti plastik, bekas pasakan, dan sampah lainnya masih terlihat menggenang dan berkumpul di pinggiran-pinggiran sungai yang langsung berbatasan dengan rumah warga. Perilaku membuang sampah ke Sungai Cikapundung seringkali dilakukan saat malam hari ketika tidak ada orang yang melihat.

Berdasarkan fenomena yang didapatkan di Kelurahan “X” Kota Bandung, terlihat bahwa masih ada warga, khususnya warga di bantaran Sungai Cikapundung yang tidak peduli mengenai kebersihan sungai. Oleh karena itu, dibutuhkan niat dalam diri warga untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung karena niat akan mengawali suatu perilaku. Atas dasar inilah, niat warga dalam hal tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung menjadi penting untuk diketahui.

Intention adalah kemungkinan seseorang bahwa ia akan menampilkan suatu perilaku (Fishbein & Ajzen, 1975 dalam Huda, Nurul dkk, 2012). Selain itu, *intention* juga mengindikasikan seberapa banyak usaha yang direncanakan untuk melakukan tingkah laku tersebut (Ajzen, 1988). *Intention* individu untuk menampilkan (atau tidak menampilkan) suatu tingkah laku adalah penentu utama dalam tindakan yang ditampilkan individu (Ajzen, 2005). Begitu pula dengan warga di Kelurahan “X” Kota Bandung, *intention* warga untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung akan menjadi penentu utama apakah mereka akan menampilkan perilaku tersebut atau tidak.

Intention memiliki tiga determinan yang berpengaruh dalam pembentukan *intention*. Determinan pertama adalah *attitude toward the behavior* yang merupakan penilaian individu

mengenai baik atau buruknya menampilkan perilaku tertentu. Berdasarkan informasi yang didapat dari warga, warga yang telah memiliki niat untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung mengatakan bahwa perilaku tersebut sangat menguntungkan karena dapat membuat lingkungan mereka menjadi bersih dan nyaman. Selain itu, terkadang mereka memilih untuk menyimpan sampah plastik daripada membuangnya ke sungai karena mereka akan mendapatkan keuntungan apabila menjual sampah plastik tersebut. Apabila warga tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung, maka perilaku tersebut akan membawa manfaat untuk orang lain di wilayah Bandung Selatan karena banjir tidak akan terjadi.

Namun, terdapat juga warga yang kurang memiliki niat untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung. Mereka mengetahui bahwa membuang sampah ke Sungai Cikapundung akan merugikan orang lain, seperti membuat wilayah lain banjir, namun seringkali mereka membuang sampah rumah tangga, seperti cangkang telur, ikan busuk, atau popok bayi. Apabila sampah-sampah tersebut tidak dibuang ke sungai dan menunggu petugas kebersihan datang, maka akan menimbulkan kerugian berupa bau busuk dan kotor. Mereka mengetahui bahwa hal tersebut juga merupakan perilaku yang buruk karena akan menimbulkan banjir di wilayah lain tetapi mereka tidak memiliki pilihan lain.

Determinan kedua adalah *subjective norms* yang merupakan persepsi individu tentang tekanan dari lingkungan untuk menampilkan dan tidak menampilkan perilaku secara sadar. Walikota Bandung dan Ketua RW menjadi pihak yang penting untuk memantau kebersihan Sungai Cikapundung. Pada kenyataannya peran yang dirasakan oleh warga pun berbeda. Ketua RW merasa sudah menyediakan fasilitas kebersihan, seperti tempat sampah dan petugas kebersihan sebagai bentuk tuntutan agar warga tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung, namun masih terdapat warga yang menganggap bahwa Ketua RW di wilayahnya tidak menyediakan fasilitas tersebut sehingga mereka masih membuang sampah ke Sungai Cikapundung. Di sisi lain, terdapat warga yang menganggap bahwa Ketua RW di

wilayahnya sangat menuntut warganya untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung sehingga Ketua RW menyediakan tempat pembuangan sampah dan petugas kebersihan yang rutin mengambil sampah 1-2 hari sekali. Selain itu, Ketua RW juga terkadang menegur secara langsung warga yang terlihat membuang sampah ke Sungai. Berdasarkan informasi dari salah satu warga yang pernah ditegur, hal tersebut terkadang tidak membuatnya jera sehingga ia mengulangi perilaku tersebut apabila tidak ada yang melihat.

Selain Ketua RW, Walikota Bandung juga memiliki peran penting untuk menghimbau warga agar tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung. Namun, masih terdapat warga yang menganggap bahwa Walikota jarang mendatangi wilayah mereka untuk menghimbau secara langsung agar warga tidak membuang sampah ke sungai. Di lain sisi, terdapat juga warga yang menganggap bahwa walikota sangat memerhatikan mereka dengan memberikan pengarahan secara langsung untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung.

Determinan ketiga adalah *perceived behavioral control* yang merupakan persepsi mengenai kemampuan dirinya untuk menampilkan perilaku tertentu. Beberapa warga yang telah memiliki niat untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung mengatakan bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang mudah dilakukan dan merasa bahwa perilaku tersebut ada di dalam kendali mereka. Di sisi lain, masih terdapat warga yang menganggap bahwa perilaku tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung merupakan perilaku yang sulit dilakukan sehingga warga masih belum mampu untuk tidak membuang sampah ke sungai. Pada wilayah tertentu, sulitnya menampilkan perilaku tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung dikarenakan kurangnya fasilitas kebersihan, seperti adanya tempat sampah atau petugas kebersihan yang rutin mengambil sampah rumah tangga.

Melalui fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran determinan-determinan *intention* untuk tidak membuang sampah ke

Sungai Cikapundung pada warga Kelurahan “X” di bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran determinan-determinan *intention* untuk tidak membuang sampah ke sungai pada warga Kelurahan “X” di bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran dan data mengenai determinan-determinan *intention* untuk tidak membuang sampah ke sungai pada warga Kelurahan “X” di bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran determinan-determinan *intention* untuk tidak membuang sampah ke sungai pada warga Kelurahan “X” di bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung. Gambaran yang dimaksud adalah mengenai seberapa besar korelasi antar determinan-determinan *intention* dan seberapa besar pengaruh determinan-determinan *intention* terhadap *intention* untuk tidak membuang sampah ke sungai pada warga Kelurahan “X” di bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi bagi peneliti lain mengenai korelasi antar determinan-determinan *intention* dan pengaruh determinan-determinan *intention* terhadap *intention* untuk tidak membuang sampah ke sungai pada warga Kelurahan “X” di bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung yang berguna sebagai masukan bagi bidang ilmu psikologi sosial, khususnya mengenai Teori *Planned Behavior*.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai determinan-determinan *intention* untuk tidak membuang sampah ke sungai.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada Ketua RW mengenai determinan-determinan *intention* untuk tidak membuang sampah ke sungai pada warga Kelurahan “X” di bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung agar dapat merancang program yang lebih efektif dalam mencegah perilaku membuang sampah ke sungai.
- Memberikan informasi kepada warga Kelurahan “X” di bantaran sungai Kota Bandung mengenai determinan-determinan *intention* untuk tidak membuang sampah ke sungai agar menjadi renungan bagi warga dalam mengontrol perilaku membuang sampah ke sungai.

1.5. Kerangka Pemikiran

Kelurahan “X” Kota Bandung merupakan wilayah dengan pemukiman yang padat dan dilalui oleh Sungai Cikapundung. Terdapat beberapa RW di Kelurahan “X” yang warganya tinggal di bantaran Sungai Cikapundung, seperti RW 6,7,10,11,12,13,15,16, dan 18. Letak pemukiman warga yang berbatasan langsung dengan sungai memungkinkan warga untuk

lebih mudah membuang sampah ke Sungai Cikapundung. Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap warga, masih ada warga, khususnya warga di bantaran Sungai Cikapundung yang membuang sampah rumah tangga ke Sungai Cikapundung. Oleh karena itu, dibutuhkan niat yang kuat dalam diri warga untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung karena niat akan mengawali suatu perilaku. Niat atau *intention* adalah kemungkinan seseorang akan menampilkan dsuatu perilaku (Fishbein & Ajzen,1975 dalam Huda, Nurul dkk, 2012). Dalam penelitian ini, *intention* untuk tidak membuang sampah ke sungai pada warga merupakan penentu utama dalam perilaku tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung.

Intention memiliki tiga determinan yang berpengaruh dalam pembentukan *intention*, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* (Ajzen, 2005). *Attitude toward the behavior* adalah evaluasi positif atau negatif individu dalam menampilkan perilaku tertentu. Apabila warga Kelurahan “X” di bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung mengevaluasi bahwa perilaku tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung merupakan perilaku yang baik, bermanfaat, penting, wajar, menguntungkan, dan bertanggungjawab, misalnya perilaku tersebut membuat lingkungan menjadi bersih dan tidak membuat banjir di Bandung Selatan, maka warga akan memiliki *intention* yang kuat untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung. Apabila warga Kelurahan “X” di bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung mengevaluasi bahwa perilaku tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung merupakan perilaku yang buruk, percuma, sepele, tidak wajar, merugikan, tidak bertanggungjawab, misalnya perilaku tersebut akan membuat sampah di rumahnya menumpuk dan tetap membuat banjir di Bandung Selatan, maka warga akan memiliki *intention* yang lemah untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung.

Determinan yang kedua adalah *subjective norms* yang merupakan penghayatan individu tentang tekanan dari lingkungan (orang-orang yang signifikan) untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu secara sadar. Jika warga Kelurahan “X” di bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung memiliki penghayatan bahwa orang-orang yang signifikan, dalam hal ini adalah Walikota Bandung dan Ketua RW memberikan tekanan dengan cara mendesak, menuntut, mewajibkan, mendukung, mengharuskan, dan mengharapkan warga untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung secara sadar, maka warga akan memiliki *intention* yang kuat untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung. Sebaliknya, apabila warga memiliki penghayatan bahwa orang-orang yang signifikan, dalam hal ini adalah Walikota Bandung dan Ketua RW membebaskan, menghalangi, mengabaikan, menghambat, atau melarang warga untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung secara sadar, maka warga akan memiliki *intention* yang lemah untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung.

Determinan ketiga adalah *perceived behavioral control*, yaitu penghayatan mengenai kemampuan dirinya untuk menampilkan perilaku tertentu. Apabila warga Kelurahan “X” di bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung memiliki penghayatan bahwa dirinya mungkin, mampu, yakin, serta menghayati bahwa perilaku tersebut mudah dilakukan, tergantung pada diri sendiri, dan berada di dalam kendali, maka hal tersebut akan membuat *intention* untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung menjadi kuat. Apabila warga Kelurahan “X” di bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung memiliki penghayatan bahwa dirinya mustahil, sulit, tidak mampu, ragu, serta menghayati bahwa perilaku tersebut tidak tergantung pada diri sendiri dan berada di luar kendali, maka hal tersebut akan membuat *intention* untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung menjadi lemah.

Ketiga determinan *intention* saling berkorelasi satu sama lain. *Attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* dapat memiliki korelasi yang

positif maupun negatif (Ajzen, 2005). Determinan *attitude toward the behavior* memiliki korelasi dengan determinan *subjective norms*. Bila warga memiliki evaluasi positif bahwa menampilkan perilaku tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung adalah perilaku yang baik, bermanfaat, penting, wajar, menguntungkan, dan bertanggungjawab, warga juga akan memiliki penghayatan bahwa terdapat tuntutan Walikota Bandung dan Ketua RW untuk tidak membuang sampah ke sungai. Jika warga memiliki korelasi yang negatif antara determinan *attitude toward the behavior* dan determinan *subjective norms*, yaitu bila warga memiliki evaluasi positif bahwa menampilkan perilaku tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung adalah perilaku yang baik, bermanfaat, penting, wajar, menguntungkan, dan bertanggungjawab, warga juga akan memiliki penghayatan bahwa tidak terdapat tuntutan Walikota Bandung dan Ketua RW untuk tidak membuang sampah ke sungai.

Determinan *subjective norms* dan *perceived behavioral control* juga dapat berkorelasi secara positif maupun negatif. Bila warga menghayati bahwa terdapat tuntutan dari Walikota Bandung dan Ketua RW untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung, maka warga juga akan menghayati bahwa dirinya mungkin, mudah, mampu, yakin, serta perilaku tersebut tergantung pada diri sendiri dan berada di dalam kendali untuk menampilkan perilaku tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung. Jika warga memiliki korelasi yang negatif antara *subjective norms* dan *perceived behavioral control*, yaitu bila warga menghayati bahwa terdapat tuntutan dari Walikota Bandung dan Ketua RW untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung, maka warga dapat menghayati bahwa dirinya mustahil, sulit, tidak mampu, ragu, serta menghayati bahwa perilaku tersebut tidak tergantung pada diri sendiri dan berada di luar kendali untuk menampilkan perilaku tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung.

Determinan *perceived behavioral control* dan *attitude toward the behavior* dapat berkorelasi secara positif maupun negatif. Bila warga menghayati bahwa dirinya mungkin,

mudah, mampu, yakin, serta menghayati bahwa perilaku tersebut tergantung pada diri sendiri dan berada di dalam kendali untuk menampilkan perilaku tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung, maka warga akan memiliki evaluasi positif bahwa perilaku tidak membuang sampah ke sungai merupakan perilaku yang baik, bermanfaat, penting, wajar atau, menguntungkan, dan bertanggungjawab. Jika warga memiliki korelasi yang negatif antara *perceived behavioral control* dan *attitude toward the behavior*, yaitu bila warga menghayati bahwa dirinya mungkin, mudah, mampu, yakin, serta menghayati bahwa perilaku tersebut tergantung pada diri sendiri dan berada di dalam kendali untuk menampilkan perilaku tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung, warga dapat mengevaluasi bahwa perilaku tidak membuang sampah ke sungai merupakan perilaku yang buruk, percuma, sepele, tidak wajar, merugikan, dan tidak bertanggungjawab untuk dilakukan.

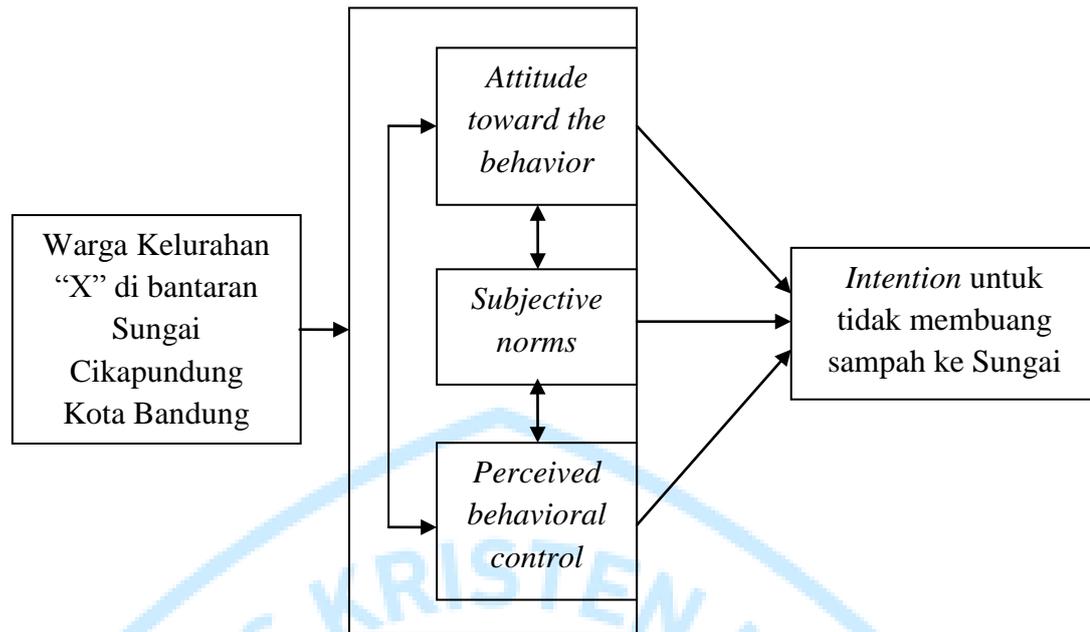
Selain ketiga determinan *intention* tersebut berkorelasi satu sama lain, ketiga determinan *intention* tersebut dapat memberikan pengaruh pada terbentuknya *intention* untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung. Ketiga determinan tersebut dapat sama-sama kuat memengaruhi *intention* atau dapat salah satu saja yang kuat dalam memengaruhi *intention*, tergantung pada determinan apa yang dianggap paling penting oleh warga Kelurahan "X" di bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung. Hal ini dapat diketahui melalui determinan apa yang memberikan pengaruh paling signifikan. Sebagai contoh, apabila warga menganggap bahwa *subjective norms* adalah determinan paling penting, maka tuntutan dari Walikota Bandung dan Ketua RW untuk tidak membuang sampah ke sungai lebih memengaruhi *intention* untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung dibandingkan evaluasi positif warga tentang perilaku tidak membuang sampah ke sungai dan penghayatan tentang kemampuan dirinya untuk tidak membuang sampah ke sungai. Artinya, walaupun *attitude toward the behavior* dan *perceived behavioral control* warga adalah negatif, sedangkan *subjective norms* warga adalah positif, maka warga akan memiliki

intention yang kuat karena *subjective norms* adalah determinan yang dianggap paling penting. Sebaliknya, walaupun warga memiliki *subjective norms* yang negatif, namun kedua determinan lain adalah positif, maka *intention* untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung pada warga akan tetap lemah karena determinan *subjective norms* yang bernilai negatif memberikan pengaruh paling kuat terhadap *intention*.

Intention individu untuk memunculkan suatu perilaku akan semakin kuat apabila *attitude toward the behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* mereka positif. Warga yang mengevaluasi secara positif perilaku tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung dan penghayatan adanya tuntutan tidak membuang sampah ke sungai dari Walikota Bandung dan Ketua RW, serta penghayatan bahwa warga mampu untuk tidak membuang sampah membuat *intention* untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung menjadi kuat.

Apabila *attitude toward the behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* negatif, maka *intention* untuk tidak membuang sampah ke sungai pada warga Kelurahan “X” di bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung menjadi lemah. Hal ini dikarenakan warga mengevaluasi secara negatif perilaku tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung dan memiliki penghayatan tidak adanya tuntutan untuk tidak membuang sampah ke sungai dari Walikota Bandung dan Ketua RW, serta penghayatan bahwa warga belum mampu untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung.

Pengaruh dari ketiga determinan tersebut akan memengaruhi kuat atau lemahnya *intention* untuk tidak membuang sampah ke sungai pada warga Kelurahan “X” di bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung. Skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti memiliki asumsi sebagai berikut:

- 1) Warga Kelurahan "X" di bantaran sungai Cikapundung Kota Bandung memiliki derajat *intention* yang berbeda-beda untuk tidak membuang sampah ke sungai.
- 2) Ketiga determinan *intention*, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* saling berkorelasi satu sama lain.
- 3) Ketiga determinan *intention*, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap *intention* untuk tidak membuang sampah ke Sungai Cikapundung.

1.7. Hipotesis Penelitian

- 1) Terdapat korelasi antara *attitude toward the behavior* dan *subjective norms* untuk tidak membuang sampah ke sungai pada warga Kelurahan "X" di bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung.

- 2) Terdapat korelasi antara *subjective norms* dan *perceived behavioral control* untuk tidak membuang sampah ke sungai pada warga Kelurahan “X” di bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung.
- 3) Terdapat korelasi antara *perceived behavioral control* dan *attitude toward the behavior* untuk tidak membuang sampah ke sungai pada warga Kelurahan “X” di bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung.
- 4) Terdapat pengaruh dari *attitude toward the behavior* terhadap *intention* untuk tidak membuang sampah ke sungai pada warga Kelurahan “X” di bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung.
- 5) Terdapat pengaruh dari *subjective norms* terhadap *intention* untuk tidak membuang sampah ke sungai pada warga Kelurahan “X” di bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung.
- 6) Terdapat pengaruh dari *perceived behavioral control* terhadap *intention* untuk tidak membuang sampah ke sungai pada warga Kelurahan “X” di bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung.